

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian dunia dan Indonesia sedang mengalami pergeseran kompetisi dari perekonomian yang berbasis sumber daya (*resource-based economy*) menjadi perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*). Hal ini ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, inovasi produk, dan persaingan yang ketat, sehingga banyak perusahaan yang mengubah proses bisnisnya dari perusahaan yang berfokus pada tenaga kerja (*labour-based business*) menjadi perusahaan yang berfokus kepada pengetahuan (*knowledge-based business*). Dampaknya adalah terjadi transformasi karakteristik perusahaan menjadi perusahaan yang mengelola dan mengkapitalisasi pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Area modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) mendapat sebuah perhatian khusus bagi para peneliti belakangan ini (Stewart, 1997 dan Hong, Plowman, dan Hancock 2007). IC menjadi sebuah fenomena yang mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 (revisi 2000) tentang aset tak berwujud (*Intangible Asset*) (Sunarsih dan Mendra, 2012). Namun, PSAK 19 terlampaui sederhana untuk mengakomodasi pernak-pernik manajemen aset tak berwujud (Ikatan Akuntan Indonesia, 2008). Kuryanto dan Syafruddin (2008) menyatakan bahwa berdasarkan sejarah, perbedaan aset tak berwujud dan IC tidak jelas, karena IC selalu dihubungkan

sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda. Menurut Ulum (2015), dalam PSAK 19 (revisi 2010) pun belum dapat menjelaskan secara eksplisit seluruh komponen IC, bahkan persyaratan agar sebuah aset tak berwujud dapat diakui pun sulit terpenuhi. Persyaratan yang ditetapkan oleh PSAK 19 (revisi 2010) adalah: 1) jika kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan aset tak berwujud dapat terjadi cukup besar, dan 2) biaya pemerolehan aset tersebut dapat terukur secara handal.

Hal ini menimbulkan sebuah kendala bagi bisnis yang berbasis pengetahuan dalam mengidentifikasi dan mengukur aset tidak berwujudnya (Hong dkk., 2007), karena definisi IC yang luas tidak hanya meliputi paten, hak cipta, *franchise*, merk dagang, dan *goodwill* seperti yang dinyatakan oleh PSAK 19. Kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, penciptaan inovasi, jaringan sistem berkomputer, *data base* administrasi, hingga kemampuan menggunakan teknologi merupakan bagian dari IC yang masih tidak bisa diidentifikasi oleh standar.

IC sendiri didefinisikan dan dikelompokan bermacam-macam oleh berbagai narasumber. Selain definisi dan pengelompokan yang berbeda-beda, setiap narasumber menggunakan pendekatan atau metode pengukuran yang berbeda-beda pula. Bontis, Keow, dan Richardson (2000) mengidentifikasi tiga komponen utama dari IC adalah: *human capital*, *customer capital*, dan *structural capital*. Menurut Petrash (1996, dalam Kuryanto dan Syafruddin, 2008) IC dapat diklasifikasikan menjadi: jumlah *human capital*, *organizational capital*, dan *customer capital*. Menurut Leliaert, Candries, dan Timans (2003, dalam Kuryanto

dan Syafruddin, 2008) mengembangkan model *4-leaf clover* dalam mengklasifikasikan IC, yaitu: *human capital*, *structural capital*, *customer capital* dan *strategic alliance capital*. IC yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada komponen IC menurut Pulic (1998), yaitu: *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*. Pulic juga membuat metode pengukuran IC yang disebut sebagai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Metode VAICTM memiliki keunggulan dibandingkan metode pengukuran IC yang lainnya. Metode ini terlepas dari penilaian IC yang subjektif, dan metode ini dapat menjadi *common indicator* yang menyebabkan metode ini memiliki aspek komparabilitas antar perusahaan (Pulic, 1998).

Kinerja perusahaan berhubungan dengan pengelolaan sumber daya perusahaan. Bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) menuntut perusahaan untuk tidak hanya mengelola sumber daya fisik (*physical capital*) saja, melainkan juga sumber daya intelektualnya (*intellectual capital*) demi mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sesuai dengan teori *Resource-based View* (RBV) yang memandang bahwa keunggulan kompetitif hanya dapat bertahan jika kemampuan untuk menciptakan keunggulan tersebut didukung oleh pengelolaan sumber daya perusahaan. Lebih luas lagi, sumber daya perusahaan yang dimaksud adalah meliputi tidak hanya sumber daya fisik yang biasanya disebut sebagai aset berwujud (*tangible asset*), melainkan juga sumber daya tidak berwujud (*intangible asset*) (Chusnah, Zufiati, dan Supriati, 2014). RBV menyebabkan perubahan dalam memandang suatu kinerja perusahaan yang unggul. Dalam pandangan tradisional,

kinerja perusahaan yang unggul merupakan keuntungan akuntansi (laba akuntansi dan laba ekonomik), sedangkan dalam pandangan RBV kinerja perusahaan yang unggul dinilai berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah atau *value added* (VA).

Salah satu metode pendekatan untuk mengukur IC adalah dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Metode VAICTM menggunakan nilai tambah atau *value added* (VA) sebagai alat menguji keefektifan penggunaan sumber daya perusahaan. VAICTM mengukur keefektifan penggunaan sumber daya fisik dan sumber daya intelektual dalam menciptakan nilai tambah melalui tiga komponennya, yaitu: modal fisik atau *capital employed* (CE); modal manusia atau *human capital* (HC); dan modal struktural atau *structural capital* (SC). Menurut Ulum dkk. (2008, dalam Ulum, 2015) menyatakan bahwa VAICTM tidak mengukur besarnya IC, tetapi mengukur besarnya dampak dari pengelolaan IC, sehingga VAICTM lebih tepat disebut sebagai ukuran kinerja IC. Nilai VAICTM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya baik sumber daya fisik maupun sumber daya non-fisik secara baik dan efisien. Dengan pengelolaan sumber daya yang baik, maka kinerja perusahaan akan pasti mengalami peningkatan pula.

Penelitian mengenai pengaruh antara IC dengan kinerja perusahaan telah dibuktikan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Ulum dkk. (2008), Kuryanto dan Syafruddin (2008), Sunarsih dan Mendra (2012), Chusnah dkk. (2014), serta

Soetedjo dan Mursida (2014). Fokus utama penelitian mereka adalah mencari pengaruh antara IC dengan kinerja perusahaan melalui berbagai macam proksi kinerja perusahaan (*Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Asset Turnover* (ATO), *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), dan lain-lain). Penelitian yang dilakukan oleh Ulum dkk. (2008) berhasil membuktikan bahwa IC memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008) membuktikan tidak ada dampak yang signifikan antara IC dengan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih dan Mendra (2012) menunjukkan bahwa IC memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, tetapi tidak menghasilkan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnah, dkk. (2014) berhasil membuktikan bahwa kinerja IC mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan maupun nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Soetedjo dan Mursida (2014) menghasilkan dampak yang signifikan antara IC dengan Kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berusaha meneliti pengaruh antara *intellectual capital* (IC) dengan menggunakan metode VAICTM dalam mengukur besarnya kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan profitabilitas sebagai indikatornya, karena profitabilitas dianggap memiliki aspek yang luas dari perusahaan yang mencakup aset berwujud maupun aset tak berwujud (Firer dan Williams, 2003). Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA. ROA

merupakan indikator dalam menilai keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, baik berupa aset berwujud maupun aset tak berwujud (Ulum, dkk., 2008; Chusnah dkk., 2014).

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012-2014. Beberapa peneliti menggunakan sampel perusahaan sektor perbankan yang dipandang memiliki homogenitas kualitas sumber daya manusia yang lebih tinggi daripada industri lainnya, seperti yang penelitian yang dilakukan oleh Ulum dkk (2008), Soetedjo dan Mursida (2014), dan Ulum (2015). Akan tetapi, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur, karena pada dasarnya besarnya dampak IC yang diukur menggunakan metode VAICTM tidak hanya memiliki komponen yang diukur menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya non-fisik saja, melainkan juga memiliki komponen yang diukur dengan sumber daya fisik. Oleh karena itu, sampel perusahaan di sektor manufaktur dipandang masih relevan dengan penelitian mengenai IC. Penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008), Sunarsih dan Mendra (2012), dan Chusnah, dkk. (2014).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah *intellectual capital* (IC) memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mendapatkan bukti empiris dan melakukan analisis tentang pengaruh *intellectual capital* (IC) terhadap kinerja perusahaan.

1.4 . Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kebaharuan data dari penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah ada. Diharapkan juga penelitian ini menjadi sebuah referensi dan memotivasi temuan-temuan baru bagi penelitian mendatang dengan topik yang sejenis. Diharapkan pula penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu terutama dalam bidang akuntansi manajemen dan bidang manajemen perusahaan yang terkait dengan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah masukan bagi manajemen perusahaan-perusahaan dalam mempertimbangkan penggunaan VAICTM dalam menganalisis kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan faktor pemanfaatan *intellectual capital*. Diharapkan pula hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para investor untuk mempertimbangkan perusahaan-perusahaan mana yang mampu mengembangkan potensi penggunaan *intellectual capital*

yang efektif, karena untuk ke depannya karakteristik usaha atau bisnis yang mengunggulkan ilmu pengetahuan (*knowledge-based business*) dipandang lebih baik dalam kompetisi perekonomian global daripada bisnis yang berfokus pada tenaga kerja (*labour-based business*).

1.5. Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, berikut merupakan susunan sistematika penulisan penelitian ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian, dan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data pengujian utama dan pengujian tambahan.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data untuk pengujian utama dan pengujian tambahan, dan pembahasan pengujian utama, serta pembahasan pengujian tambahan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian untuk pengujian utama, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian.